

PENGEMBANGAN MODEL PANDUAN PENDIDIK PENGAJARAN SASTRA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER

Maman Suryaman, Wiyatmi, Hartono, dan Anwar Efendi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

email: maman_surya@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Penelitian dilakukan dengan melibatkan 10 guru bahasa Indonesia, 150 siswa kelas 2 dari 10 sekolah, serta empat ketua MGMP kabupaten/kota dan satu ketua MGMP provinsi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *human instrument*, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya sumber-sumber pengayaan untuk mengembangkan pembelajaran sastra, baik dalam bentuk perangkat pembelajaran maupun praktiknya di kelas, yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan buku panduan pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter.

Kata kunci: buku panduan pendidik, pengajaran sastra, karakter

DEVELOPMENT OF TEACHER'S GUIDE MODEL FOR THE LEARNING OF CHARACTER-BASED LITERATURE

Abstract

This study is aimed at developing a teacher guide to character education- based teaching of literature. The study involves 10 Indonesian teachers, 150 second-grade students from 10 schools, 4 MGMP chairpersons of districts/municipality, and 1 provincial MGMP chairperson. Research instruments include persons, interviews, observations, questionnaires, and analysis formats. Data analyses are done by way of descriptive quantitative techniques and qualitative techniques. Findings shows that teachers face problems of lack of development and enrichment resources for literature learning, in both the learning kits and practices in the class, to be integrated with character education. Therefore, the teacher guide to character education-based teaching of literature is needed.

Keywords: teacher guide book, literature learning, character

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis pengembangan karakter telah dituangkan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang mengarah kepada peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka

mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencapaian amanat ini secara teoretis dapat dicermati secara komprehensif melalui peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dilihat dari kacamata pendidikan, peningkatan tersebut haruslah diterjemahkan secara operasional dan diimplementasikan melalui proses pengajaran yang memadai. Pengajaran yang memadai bukan hanya mengembangkan salah satu

kecerdasan, akan tetapi seluruh kecerdasan manusia.

Namun, secara empiris pelaksanaan pengajaran masih diarahkan kepada pencerdasan yang bersifat kognitif. Pada tataran ini pun, kecerdasan intelektual yang bersifat kognitif masih terbatas kepada pengembangan kemampuan menghafal atau transfer pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan soal-soal ujian. Pengembangan kognitif yang lainnya masih diabaikan, misalnya, pengembangan kognitif untuk meningkatkan daya kritis. Sebagai gambaran dapatlah dikemukakan hasil studi *The International Association for the Evaluation of Education Achievement* (Elley, 1992). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa SD Indonesia dalam hal kemampuan bacanya berada pada urutan ke-26 dari 27 negara yang diteliti. Hal yang sama dilaporkan pula oleh World Bank (1998) bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia berada pada urutan kelima dari lima Negara Asia yang diteliti.

Data termutakhir dari laporan UNESCO (2003) melalui *Program for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa keterampilan membaca anak-anak Indonesia usia 15 tahun ke atas, berada pada urutan ke-39 dari 41 negara yang diteliti. Berita yang dilansir oleh Harian Umum Pikiran Rakyat (*Pikiran Rakyat*, 5 Agustus 2005) tentang kondisi ideal surat kabar yang harus dibaca, yakni 1:10 atau satu surat kabar untuk 10 penduduk, belum dicapai oleh masyarakat Indonesia. Bahkan, masih di bawah Filipina dan Sri Langka dengan rasio sebagai berikut: Indonesia 1:45; Filipina 1:30; dan Sri Langka 1:38.

Kondisi tersebut mencerminkan bahwa kebutuhan dan kemampuan membaca masyarakat Indonesia sebagai fondasi awal bagi pembentukan karakter masih sangat rendah. Oleh karena itu, untuk menciptakan agar masyarakat memiliki kebutuhan akan buku, melek aksara harus terus diciptakan. Penciptaan ini sejalan dengan kesepakatan

Dakar (Global Monitoring Report, 2006) tentang *Literacy for Life* bahwa keberaksaraan merupakan hak seluruh umat manusia tidak hanya karena alasan moral, tetapi juga untuk menghindari hilangnya potensi manusia dan kapasitas ekonomi yang menjadi esensi fundamental dari pendidikan karakter. Disamping itu, perlu disadari bahwa sastra sebagai cerminan keadaan sosial budaya bangsa haruslah diwariskan kepada generasi mudanya. Menurut Herfanda (2008:131) sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter (*pen.*). Sebagai ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, sastra dapat menjadi spirit bagi munculnya gerakan perubahan masyarakat, bahkan kebangkitan suatu bangsa ke arah yang lebih baik, penguatan rasa cinta tanah air, serta sumber inspirasi dan motivasi kekuatan moral bagi perubahan sosial-budaya dari keadaan yang terpuruk dan 'terjajah' ke keadaan yang mandiri dan merdeka.

Fenomena-fenomena empiris tersebut haruslah segera disadari oleh para pendidik bahasa Indonesia. Wujud dari kesadaran itu adalah dikembangkannya berbagai strategi untuk meningkatkan pengajaran bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah pengajaran sastra dapat dijadikan sebagai media di dalam pengembangan karakter peserta didik. Di dalam praktiknya, guru menghadapi persoalan terkait dengan sumber pengajaran sastra. Buku teks pelajaran (termasuk BSE) yang seharusnya hanya sebagai rujukan tambahan oleh guru, malahan dijadikan satu-satunya sumber mengajar. Akibatnya, pengajaran sastra yang dirancang guru jauh dari harapan yang memadai. Di sisi lain, buku panduan pendidik belum ada yang secara khusus untuk kepentingan pengajaran sastra.

Selama ini pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia yang dilakukan oleh Pemerintah dan penerbit baru difokuskan pada buku teks pelajaran dengan turunannya berupa buku sekolah elektronik (BSE). Buku

ini diperuntukkan bagi peserta didik. Namun, di dalam kenyataannya guru pun mendapatkan kesulitan untuk mengembangkan pengajaran di kelas sehingga akhirnya hanya menumpukan sumber pengajaran pada buku teks pelajaran. Persoalan yang dihadapi guru adalah tidak adanya sumber pengajaran utama sebagai buku pegangan guru.

Di masa yang akan datang, penekanan perhatian kepada peningkatan mutu buku teks perlu disertai juga dengan upaya penyediaan buku yang dapat mengembangkan profesionalisme guru agar mampu menyelenggarakan pengajaran yang fleksibel sesuai perubahan paradigma baru dalam pengajaran, beragamnya sumber belajar sesuai perkembangan teknologi informasi, dan keragaman situasi kondisi peserta didik. Untuk itu, guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas tentang konsep kurikulum, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), berbagai strategi pengajaran, perencanaan pengajaran, pengembangan unit-unit pengajaran, dan melaksanakan pengajaran sesuai dengan situasi dan kondisi siswa. Adalah sangat penting di era informasi sekarang ini, guru mampu untuk mengakses dan memanfaatkan berbagai informasi dari berbagai sumber dan media yang ada. Dan akhirnya, guru harus mempunyai wawasan yang memadai tentang berbagai metode penilaian yang terus berubah sesuai tuntutan zaman. Tidaklah cukup guru hanya mampu melakukan penilaian dengan tes pilihan ganda yang dianggap sudah tidak memadai lagi sesuai tuntutan standard pendidikan masa kini.

Pada tahun 2006, Pemerintah melalui Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 telah mengeluarkan Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam Standar Isi tersebut, terdapat berbagai inovasi dalam pengajaran. Belum semua guru mempunyai pengetahuan yang memadai tentang konsep-konsep dalam Standar Isi dan belum semua guru mempunyai bekal

dan kemampuan membelajarkan mata pelajaran dengan berbagai pendekatan baru yang dituntut oleh Standar Isi tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan panduan bagi guru untuk mengimplementasikan Standar Isi tersebut dalam pengajaran yang bermutu. Berdasarkan Peraturan Mendiknas Nomor 2 Tahun 2008, selain buku teks pelajaran, buku panduan pendidik harus juga dikembangkan. Pentingnya panduan pendidik dapat dilihat dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan Pusat Perbukuan pada tahun 2005 (Suryaman, 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di tujuh provinsi tersebut, semua responden menginginkan adanya buku guru (panduan pendidik).

Berdasarkan uraian di atas, diperlukan penelitian dan pengembangan buku panduan pendidik pengajaran sastra untuk para guru di sekolah, khususnya jenjang SMP/MTs. Untuk mencapai tujuan tersebut penelitian dirancang dalam dua tahap, selama dua tahun. Pada tahun pertama (2011) penelitian berupaya mengungkapkan persepsi guru mengenai pembelajaran sastra, persepsi guru mengenai pendidikan karakter, minat baca guru terhadap sastra, kebiasaan guru membaca sastra, kebiasaan guru meneliti melalui tindakan kelas, kebiasaan guru membaca referensi untuk pengajaran bersastra, portofolio guru mengenai perangkat pembelajaran (silabus, RPP, PTK, dan karya tulis lainnya), persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas, persepsi siswa mengenai bahan ajar sastra di dalam buku teks pelajaran, minat dan kebiasaan siswa membaca sastra, serta upaya-upaya MGMP Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan guru mengajarkan bahasa Indonesia, khususnya pengajaran bersastra yang berbasis pendidikan karakter.

Dalam Permendiknas No. 2 Tahun 2008, dikatakan bahwa buku panduan pendidik adalah buku yang memuat prinsip, prosedur, deskripsi materi pokok, dan model pengajaran untuk digunakan oleh para pendidik. Dalam

proses belajar-mengajar, buku panduan pendidik memiliki peranan yang penting dalam rangka menunjang implementasi kurikulum, meningkatkan minat baca siswa, dan menjadi acuan mengajar bagi guru. Di daerah-daerah terpencil, buku panduan pendidik menjadi lebih dibutuhkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Pusat Perbukuan pada tahun 2005 (Suryaman, 2009).

METODE

Secara umum penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (*Research and Development* atau *R&D*). Borg dan Gall (1979) menyatakan bahwa "*R&D is a process used to develop and validate educational products.*" Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini bertumpu pada upaya memproduksi dan memvalidasi suatu model pendidikan, yakni model panduan pendidik pengajaran sastra untuk para guru bahasa Indonesia SMP/MTs.

Borg dan Gall (1979) lebih lanjut menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk pendidikan meliputi dua jenis, yakni berupa objek-objek material, seperti buku teks, film untuk pengajaran, dan sebagainya serta bangunan prosedur dan proses, seperti metode mengajar atau metode pengorganisasian pengajaran. Wujudnya dapat berupa tujuan belajar, metode, kurikulum, dan evaluasi, baik perangkat keras maupun lunak, baik cara maupun prosedurnya. Dengan kata lain, tujuan akhir R&D pendidikan adalah lahirnya produk baru atau perbaikan terhadap produk yang sudah ada. Tujuannya agar hasil pendidikan menjadi lebih efektif dan/atau lebih efisien, atau lebih sesuai dengan tuntutan kebutuhan.

Berdasarkan terminologi yang dikembangkan oleh Borg dan Gall, terdapat dua jenis kegiatan penelitian pada Tahap I Tahun I (2011) dan Tahap II Tahun II (2012). Kegiatan *pertama* pengembangan model panduan pendidik pengajaran sastra sebagai prototipe awal. Kegiatan *kedua* berupa pengujian empirik terhadap model yang

dikembangkan, baik secara terbatas maupun secara luas, baik dalam bentuk uji eksperimen maupun desiminasi dan sosialisasi.

Dengan menggunakan teknik *multistage purposive sampling*, penelitian dilakukan dengan melibatkan 10 guru bahasa Indonesia, 150 siswa kelas 2 dari 10 sekolah, serta empat ketua MGMP kabupaten/kota dan satu ketua MGMP provinsi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah *human instrument*, wawancara, observasi, angket, dan format penelaahan. Analisis data dilakukan melalui teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pendahuluan meliputi persepsi guru mengenai pembelajaran sastra, persepsi guru mengenai pendidikan karakter, minat baca guru terhadap sastra, kebiasaan guru membaca sastra, kebiasaan guru meneliti melalui tindakan kelas, kebiasaan guru membaca referensi untuk pengajaran bersastra, persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas, persepsi siswa mengenai bahan ajar sastra di dalam buku teks pelajaran, minat dan kebiasaan siswa membaca sastra, upaya-upaya MGMP Bahasa Indonesia untuk mengembangkan kemampuan guru mengajarkan kegiatan bersastra, serta portofolio guru (silabus, RPP, PTK, dan karya tulis lainnya).

Nilai rata-rata persepsi guru mengenai pembelajaran sastra tergolong sangat baik, karena guru memandang bahwa pembelajaran sastra secara umum lebih berorientasi pada pengalaman bersastra siswa. Hal tersebut tampak pada Tabel 1.

Persepsi guru mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra berdasarkan hasil angket dapat digambarkan melalui Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 tampak bahwa nilai rata-rata persepsi guru mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra tergolong sangat baik. Artinya, guru memandang bahwa pembelajaran sastra

merupakan bagian terpenting di dalam pengembangan karakter siswa.

Kebiasaan guru membaca karya sastra berdasarkan hasil angket dapat digambarkan melalui Tabel 3.

Tabel 1. Persepsi Guru Mengenai Pembelajaran Sastra

No.	Kode Responden	Skor Mentah	Nilai
1.	R-1	33	82,50
2.	R-2	38	95
3.	R-3	36	90
4.	R-4	37	92,50
5.	R-5	34	85
6.	R-6	32	80
7.	R-7	36	90
8.	R-8	34	85
9.	R-9	35	87,50
10.	R-9	33	82,50
Rata-rata			87

Tabel 2. Persepsi Guru Mengenai Pendidikan Karakter

No.	Nama Responden	Skor Mentah	Nilai
1.	R-1	33	82,50
2.	R-2	38	95
3.	R-3	34	85
4.	R-4	36	90
5.	R-5	38	95
6.	R-6	34	85
7.	R-7	38	95
8.	R-8	36	90
9.	R-9	38	95
10.	R-9	34	85
Rata-rata			89,75

Tabel 3. Kebiasaan Guru Membaca Karya Sastra

No.	Nama Responden	Skor Mentah	Nilai
1.	R-1	15	60
2.	R-2	15	60
3.	R-3	15	60
4.	R-4	13	52
5.	R-5	14	56
6.	R-6	12	48
7.	R-7	12	48
8.	R-8	10	40
9.	R-9	12	48
10.	R-9	12	48
Rata-rata			60,70

Berdasarkan Tabel 3 tampak bahwa nilai rata-rata kebiasaan guru membaca karya sastra tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa membaca karya sastra belum merupakan kebutuhan di dalam pengajaran sastra.

Kebiasaan guru membaca referensi pengajaran sastra berdasarkan hasil angket dapat digambarkan melalui Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4 tampak bahwa nilai rata-rata kebiasaan guru membaca referensi pengajaran sastra (selain buku teks pelajaran) tergolong kurang. Artinya, guru kurang menyadari bahwa membaca referensi di dalam pengembangan pengajaran sastra menjadi bagian terpenting di dalam proses pembelajaran sastra secara memadai.

Kebiasaan guru melakukan PTK berdasarkan hasil angket dapat digambarkan melalui Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 tampak bahwa nilai rata-rata kebiasaan guru melakukan PTK tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa PTK belum menjadi suatu program bagi perbaikan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra.

Tabel 4. Kebiasaan Guru Membaca Referensi Pengajaran Sastra

No.	Nama Responden	Skor Mentah	Nilai
1.	R-1	18	75
2.	R-2	19	79,17
3.	R-3	19	79,17
4.	R-4	15	62,50
5.	R-5	15	62,50
6.	R-6	14	58,33
7.	R-7	15	62,50
8.	R-8	14	58,33
9.	R-9	14	58,33
10.	R-9	15	62,50
Rata-rata			65,83

Tabel 5. Kebiasaan Guru Melakukan PTK

No.	Nama Responden	Skor Mentah	Nilai
1.	R-1	12	60
2.	R-2	15	75
3.	R-3	12	60
4.	R-4	12	60
5.	R-5	11	55
6.	R-6	11	55
7.	R-7	11	55
8.	R-8	12	60
9.	R-9	12	60
10.	R-9	12	60
Rata-rata			54,50

Berdasarkan data tangket dari guru dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran sastra dan pendidikan karakter yang cukup baik tidak disertai dengan kebiasaan membaca karya sastra dan referensi pengajaran karya sastra serta melakukan PTK. Hal ini memberikan gambaran bahwa persoalan pengajaran sastra menyimpan persoalan yang harus segera diatasi. Salah satu di antaranya adalah diperlukannya buku panduan pengajaran sastra.

Persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas disajikan pada Tabel 6. Pertama, sebagian besar siswa (53%) menganggap bahwa guru bahasa Indonesia tidak memiliki banyak bacaan karya sastra. Kedua, sebagian besar siswa (60%) menganggap bahwa guru tidak mendorong untuk membaca karya sastra. Ketiga, sebagian besar siswa (52%)

materi sastra yang diajarkan di kelas tidak menarik. Keempat, sebagian besar siswa (62%) selalu terlibat di dalam membaca sastra di kelas. Kelima, sebagian besar siswa (64%) tidak terlibat di dalam mendengarkan sastra di kelas. Keenam, sebagian besar siswa (78%) tidak terlibat di dalam menampilkan karya sastra di kelas. Ketujuh, sebagian besar siswa (74%) tidak senang menulis karya sastra di kelas. Kedelapan, sebagian besar siswa (77%) tidak menjadikan belajar sastra di kelas untuk mendorong kebiasaan membaca. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas belum memadai.

Berdasarkan Tabel 7, persepsi siswa mengenai bahan ajar di dalam buku teks pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut. Pertama, sebagian besar siswa (73%) memiliki buku teks pelajaran atau mendapatkan pinjaman dari sekolah. Sekalipun sebagian besar memilikinya, data ini menginformasikan rasio kepemilikan buku 1:1 belum terpenuhi. Kedua, sebagian besar siswa (69%) menganggap bahwa materi karya sastra di dalam buku teks pelajaran menarik perhatian. Ketiga, sebagian besar siswa (59%) belum membaca materi sastra sebelum belajar di kelas. Keempat, sebagian besar siswa (64%) belum mengerjakan latihan materi sastra yang ada di dalam buku teks pelajaran. Kelima, sebagian besar siswa (64%) tidak siap

Tabel 6. Persepsi Siswa Mengenai Pembelajaran Sastra di Kelas

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Guru bahasa Indonesia saya memiliki banyak bacaan karya sastra.	10	37	47	6
2.	Saya terdorong untuk membaca karya sastra karena guru bahasa Indonesia saya.	2	38	56	4
3.	Materi sastra yang diajarkan guru di kelas sangat menarik.	11	37	52	0
4.	Saya selalu terlibat dalam membaca sastra di kelas.	10	52	34	4
5.	Saya selalu terlibat dalam mendengarkan cerita di kelas.	9	27	59	5
6.	Saya selalu terlibat dalam menampilkan karya sastra di kelas.	0	22	68	10
7.	Saya senang menulis karya sastra (puisi atau cerita) di kelas.	5	21	69	5
8.	Saya akan menjadikan pengajaran sastra di kelas untuk mendorong saya terbiasa membaca.	10	22	65	12

belajar sastra di kelas. Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap materi ajar sastra di dalam buku teks pelajaran belum memadai.

Kebiasaan siswa membaca buku karya sastra dapat digambarkan melalui Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa kebiasaan siswa membaca buku karya sastra masih rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan MGMP bahasa Indonesia diperoleh gambaran sebagai berikut. Dari segi program tahunan yang dikembangkan diperoleh data yang beragam. Pertama, pengembangan media pembelajaran sastra, pendampingan lomba minat baca, pembimbingan lomba cipta cerpen, dan pembimbingan lomba cipta puisi. Kedua, dalam hal pertemuan rutin, rata-rata menjawab tidak diprogram secara pasti, namun

kadang-kadang ada pertemuan dengan fokus pada perkembangan pengajaran bahasa, tidak secara khusus ke pengajaran sastra. Ketiga, dorongan yang diberikan MGMP untuk guru yang aktif berupa pemberian buku jika ada sumbangan, program membukukan karya siswa. Keempat, dalam proses memediasi pengembangan perangkat pembelajaran, ada yang melakukan dengan bekerja sama dengan LPMP, universitas, MKKS, dan dinas pendidikan, namun pada umumnya tidak melakukan. Kelima, dalam hal PTK, MGMP selalu menjadi mediator di dalam pelatihan dan penerapan PTK. Keenam, kesulitan para guru dalam mengembangkan pengajaran sastra adalah terkait dengan rujukan yang tidak ada, kegiatan bersastra yang dialami guru tidak dilakukan, buku-buku menyangkut pengajaran sastra yang sangat sedikit.

Tabel 7. Persepsi Siswa Mengenai Bahan Ajar Sastra di dalam Buku Teks Pelajaran

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Saya memiliki buku pelajaran sendiri atau mendapatkan pinjaman dari sekolah.	23	50	25	2
2.	Materi tentang novel, cerpen, puisi, dan drama di dalam buku pelajaran menarik perhatian saya.	23	46	26	5
3.	Sebelum belajar di kelas, saya sudah membaca novel, cerpen, puisi, dan drama yang ada dalam buku pelajaran.	20	21	58	1
4.	Saya sudah mengerjakan latihan di rumah sesuai dengan perintah di dalam buku pelajaran	10	30	60	0
5.	Saya selalu siap belajar sastra di kelas.	13	23	55	9

Tabel 8. Kebiasaan Siswa Membaca Buku Karya Sastra

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Setiap tiga bulan sekali saya membeli satu buku karya sastra.	5	16	14	65
2.	Setiap tiga bulan sekali yang menamatkan satu buku karya sastra.	3	7	10	80
3.	Setiap selesai membaca satu buku karya sastra, saya membuat catatan, baik berupa ringkasan atau kesan.	0	0	5	95
4.	Setiap selesai membaca satu buku karya sastra, saya mendiskusikan dengan teman atau guru.	0	0	0	100
5.	Guru memberi tugas untuk membaca satu buku karya sastra sampai tamat.	0	0	0	100
6.	Saya mengunjungi perpustakaan untuk membaca buku karya sastra.	15	20	63	2

Berdasarkan data tersebut dapat ditarik esensi yang mendasar terkait dengan pengajaran sastra adalah masalah buku-buku mengenai sastra dan pengajarannya. Fenomena ini berdampak pada kesiapan dan penerapan pengajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan wawancara dan dokumen berupa silabus dan RPP, dari 10 guru yang diteliti dapat digambarkan sebagai berikut. Tidak ada satu pun guru yang membuat silabus. Silabus yang digunakan adalah silabus yang sudah ada. Silabus tersebut diperoleh dari guru sejawat di MGMP. Kemudian, guru membuat RPP dari silabus tersebut. Berdasarkan wawancara, para guru beranggapan bahwa membuat silabus bukan tugas guru. Silabus yang sudah ada tersebut oleh 60% guru dianggap mudah dipahami, sedangkan 40% menganggap tidak jelas karena masih harus diurutkan. Seluruh (100%) guru beranggapan bahwa untuk memahami lebih lanjut terkait dengan silabus, digunakan beragam referensi. Berdasarkan dokumen, silabus yang dimiliki guru antarsekolah yang diteliti tidak ada perbedaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen, RPP yang dibuat guru dapat digambarkan sebagai berikut. Semua (100%) guru membuat RPP. Berdasarkan tingkat kesulitannya (90%) guru menganggap bahwa tidak ada kesulitan, sedangkan 10% guru menganggap ada kesulitan terkait dengan penentuan model, strategi, metode, media, dan evaluasi. Namun, berdasarkan dokumen RPP, semua RPP yang dibuat guru hanya sebatas menurunkan informasi dari silabus ke dalam unsur-unsur RPP. Dilihat dari substansi yang seharusnya dibuat, komponen-komponen RPP belum memenuhi syarat, baik dari segi indikator, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran (yang mencerminkan model, strategi, metode, dan media), sumber bahan, serta evaluasi) belum dimunculkan secara terperinci. Dari hasil wawancara diperoleh pula data bahwa RPP menjadi gambaran praktik pengajaran sastra di kelas.

Namun, berdasarkan kelengkapannya yang rendah, anggapan ini bertolak belakang. Anggapan yang bertolak belakang tampak pula dari hasil wawancara terkait dengan penggunaan sumber bahan ajar. Sumber bahan ajar yang disebutkan guru hanya berupa buku teks pelajaran. Hasil wawancara lain terkait dengan RPP adalah keterperincian komponen di dalam RPP. Seluruh guru (100%) guru menganggap RPP sudah rinci. Namun, pada kenyataannya sama sekali belum.

Berdasarkan deskripsi, hasil penelitian dapat dirangkum ke dalam beberapa temuan berikut ini. (1) Nilai rata-rata persepsi guru mengenai pembelajaran sastra tergolong sangat baik. Artinya, guru memandang bahwa pembelajaran sastra secara umum lebih berorientasi pada pengalaman bersastra siswa. (2) Nilai rata-rata persepsi guru mengenai pendidikan karakter melalui pembelajaran sastra tergolong sangat baik. Artinya, guru memandang bahwa pembelajaran sastra merupakan bagian terpenting di dalam pengembangan karakter siswa. (3) Nilai rata-rata kebiasaan guru membaca karya sastra tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa membaca karya sastra belum merupakan kebutuhan di dalam pengajaran sastra. (4) Nilai rata-rata kebiasaan guru membaca referensi pengajaran sastra (selain buku teks pelajaran) tergolong kurang. Artinya, guru kurang menyadari bahwa membaca referensi di dalam pengembangan pengajaran sastra menjadi bagian terpenting di dalam proses pembelajaran sastra secara memadai. (5) Nilai rata-rata kebiasaan guru melakukan PTK tergolong rendah. Artinya, guru memandang bahwa PTK belum menjadi suatu program bagi perbaikan pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pengajaran sastra. (6) Berdasarkan data angket dari guru dapat disimpulkan bahwa persepsi guru mengenai pembelajaran sastra dan pendidikan karakter yang cukup baik tidak disertai dengan kebiasaan membaca karya sastra dan referensi pengajaran karya sastra serta melakukan

PTK. Hal ini memberikan gambaran bahwa persoalan pengajaran sastra menyimpan persoalan yang harus segera diatasi. Salah satu di antaranya adalah diperlukannya buku panduan pengajaran sastra. (7) Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa mengenai pembelajaran sastra di kelas belum memadai. (8) Kebiasaan siswa membaca buku karya sastra masih rendah. (9) Secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa terhadap materi ajar sastra di dalam buku teks pelajaran belum memadai. (10) Upaya yang dilakukan MGMP bahasa Indonesia terkait dengan pengajaran sastra belum terprogram secara merata karena persoalan yang dihadapi masalah buku-buku mengenai sastra dan pengajarannya yang masih terbatas. Fenomena ini berdampak pada kesiapan dan penerapan guru dalam pengajaran sastra di sekolah. (11) Perangkat pembelajaran yang dibuat guru hanya berupa RPP. Adapun kelengkapan komponen RPP belum disertai dengan rinciannya, baik indikator, materi bahan ajar, langkah-langkah pembelajaran (termasuk model, strategi, metode, dan media), serta evaluasinya. Silabus tidak dibuat guru, melainkan diperoleh dari guru sejawat di MGMP. (12) Terdapat kesenjangan antara yang dipahami guru dengan wujud portofolio guru dalam bentuk perangkat pembelajaran. Semua guru beranggapan bahwa tidak ada masalah dengan pembuatan perangkat pembelajaran. Namun, pada kenyataannya perangkat pembelajaran yang dibuat guru dalam bentuk RPP belum memadai. Dilihat dari substansi yang seharusnya dibuat, komponen-komponen RPP belum memenuhi syarat, baik dari segi indikator, materi ajar, langkah-langkah pembelajaran (yang mencerminkan model, strategi, metode, dan media), sumber bahan, serta evaluasi belum dimunculkan secara terperinci.

Berdasarkan hasil penelitian studi pendahuluan diperoleh gambaran bahwa pada intinya terdapat kesenjangan pengetahuan, pemahaman, dan penerapan atas perangkat

pembelajaran sastra dan penerapannya di kelas dengan substansi yang seharusnya dikembangkan guru di dalam pengajaran sastra. Para guru sudah beranggapan bahwa segala yang dilakukannya sudah benar. Anggapan ini diimplementasikan ke dalam wujud RPP. Namun, jika dilihat dari substansi RPP, anggapan ini belumlah memadai. Misalnya, indikator yang diambil dari silabus bukan buatan gurudan belum diturunkan secara lebih rinci, di dalam komponen materi ajar tidak ada rincian apapun, langkah-langkah pembelajaran tidak memiliki karakter yang jelas sekalipun disebutkan jenis metodenya, tidak ada media pembelajaran, ada sumber belajar tetapi hanya berupa buku teks pelajaran atau hanya menyebutkan buku tanpa menuliskannya. Begitupun dengan latihan atau evaluasi tidak didasarkan atas pengetahuan yang memadai. Berdasarkan bahasan tersebut, diperoleh peta permasalahan mengenai pengajaran sastra. Peta tersebut meliputi permasalahan keilmuan sastra dan pengajarannya; strategi dan metode pengajaran sastra; model pengajaran sastra; pengajaran sastra berbasis genre sastra; dan perangkat pengajaran sastra. Peta permasalahan tersebut terintegrasi dengan pendidikan karakter.

Pembelajaran sastra yang mengarah pada pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan budaya baca-tulis secara fungsional yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbinanya watak dan kepribadian. Disamping itu, pembelajaran sastra juga haruslah memperhatikan segi-segi yang tepat dan sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, seperti bahasanya yang indah, mengharukan pembacanya, membawakan nilai-nilai luhur kemanusiaan, serta mendorong pembacanya untuk berbuat

baik. Hal ini dimungkinkan oleh karena esensi dari hakikat sastra adalah sebagai karya yang mengandung nilai-nilai karakter.

Selanjutnya, model prototipe awal buku panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan peta permasalahan tersebut.

BAB 1 HAKIKAT PENGAJARAN SASTRA

A. Pengertian Pengajaran Sastra B. Tujuan Pengajaran Sastra

BAB 2 UNSUR-UNSUR KEILMUAN DI DALAM PENGAJARAN BERSASTRA

A. Ilmu Sastra

B. Keilmuan Sastra dalam Pengajaran Sastra

BAB 3 STRATEGI DAN METODE PENGAJARAN SASTRA

A. Strategi Pengajaran Sastra B. Metode Pengajaran Sastra

BAB 4 MODEL PENGAJARAN SASTRA

A. Pengertian Model Pengajaran Sastra

B. Model-Model Pengajaran Sastra

BAB 5 PENGAJARAN PUISI

A. Pengertian dan Unsur-unsur pembangun Puisi

B. Pengajaran Puisi Berbasis Pendidikan Karakter

BAB 6 PENGAJARAN PROSA

A. Pengertian dan Unsur-unsur Pembangun Prosa

B. Pengajaran Prosa Berbasis Pendidikan Karakter

BAB 7 PENGAJARAN DRAMA

A. Pengertian dan Unsur-unsur Drama

B. Pengajaran Drama Berbasis Pendidikan Karakter

BAB 8 MERANCANG SILABUS DAN RPP

A. Merancang Silabus

B. Merancang RPP

BAB 9 MERANCANG PENILAIAN PENGAJARAN SASTRA

A. Pengertian Penilaian

B. Tujuan Penilaian

C. Prinsip Penilaian

D. Teknik-teknik Menilai Kemampuan Bersastra

E. Pengembangan Instrumen Penilaian

F. Pengolahan dan Penafsiran Hasil Penilaian

DAFTAR PUSTAKA

Bagan 1. Kerangka Model Panduan Pendidik Pengajaran Sastra Berbasis Pendidikan Karakter

Secara lebih rinci, model tersebut dapat dikembangkan ke dalam kerangka pada Bagan 1.

Berdasarkan kerangka model prototipe awal pada Bagan 1, dikembangkan draf buku panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter sebagai model konseptual awal (dalam bentuk draf buku). Model ini masih harus diuji kelayakan dan efektivitasnya. Oleh karena itu, pada tahun kedua rencananya pengujian dilakukan sampai kepada diperolehnya produk final untuk kemudian dilakukan sosialisasi dan desiminasi dalam bentuk seminar atau pelatihan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan bahasan, dapat ditarik beberapa simpulan penelitian berikut ini. (1) Persoalan yang dihadapi oleh para guru adalah kurangnya sumber-sumber pengayaan untuk mengembangkan pembelajaran sastra, baik dalam bentuk perangkat pembelajaran maupun praktinya di kelas, yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan buku panduan pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. Dengan demikian, tahap berikutnya akan dikembangkan buku panduan pengajaran sastra sebagai buku panduan pendidik pengajaran sastra berbasis pendidikan karakter. (2) Buku panduan pengajaran sastra ini meliputi sembilan komponen silabus, RPP, materi ajar, model pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber pembelajaran, dan penilaian berupa tes maupun penilaian otentik. Dari setiap komponen ini akan dijadikan satu bab dalam bentuk buku.

DAFTAR PUSTAKA

- Elley, Warwick B. 1992. "How in The World Do Students Read? IEA Study of Reading Literacy." www.eric.ed.gov/.../recordDetail?accno melalui google cendekia. Diunduh pada tanggal 10 Mei 2011.
- Borg, W. R. dan Gall, M. D. 1979. *Educational Research: An Introduction*. Third Edition. New York: Longman.
- Global Monitoring Report. 2006. Literacy for Life. www.uis.unesco.org/Library/Documents/gmr06-en.pdf melalui google cendekia diunduh pada tanggal 10 Mei 2011.
- Herfanda, A. Y. 2008. "Sastra sebagai Agen Perubahan Budaya" dalam *Bahasa dan Budaya dalam Berbagai Perspektif*, Anwar Effendi, ed. Yogyakarta: FBS UNY dan Tiara Wacana.
- Pikiran Rakyat, 5 Agustus 2005. <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2005/0805/04/0401.htm> Diunduh pada tanggal 4 November 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang *Standar Isi*, Jakarta, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang Buku Pendidikan Sekolah.
- Suryaman, M. 2009. *Buku Panduan Pendidik Bahasa Indonesia SMP/ MTs*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.
- UNESCO. 2003. *Program for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2003.
- World Bank. (1998). *Indonesia: Book and Reading Development Project*, Staff, Appraisal, May.